

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konflik antara Rusia Ukraina yang terjadi di tahun 2022 bukanlah konflik yang terjadi pertamakali, sebelumnya terdapat beberapa konflik yang terjadi antara kedua negara tersebut, antara lain konflik Krimea dan perang Donbass tetapi konflik yang terjadi di tahun 2022 menjadi konflik yang paling menyita perhatian dunia karena sepanjang sejarah konflik antara rusia ukraina terjadi, konflik di tahun 2022 merupakan konflik dengan konfrontasi militer terbesar yang Rusia lakukan, hal ini dapat dilihat dari jumlah militer Rusia yang dikerahkan ke Ukraina berkisaran 150.000 – 190.000 tentara.<sup>1</sup> Jumlah tentara tersebut lebih banyak dibandingkan jumlah pasukan militer Rusia yang masuk ke Ukraina pada konflik di tahun 2014, di tahun 2014 jumlah pasukan militer Rusia yang masuk ke Ukraina hanya berjumlah 1.500 tentara.<sup>2</sup>

Penyebab awal ketegangan yang terjadi antara Rusia dengan Ukraina semakin tegang adalah ketika Ukraina ingin bergabung dengan NATO (North Atlantic Treaty Organization) sebagai respon terhadap Rusia yang menganeksasi krimea dan dianggap melakukan separatisme di Donetsk dan Luhansk di tahun 2014. Tahun 2014 menjadi

---

<sup>1</sup> 'PBS NewsHour | Russia's Battle for the East Has Begun, Zelenskyy Says | Season 2022 | PBS' <<https://www.pbs.org/video/russian-invasion-1650309065/>> [accessed 9 Mei 2023].

<sup>2</sup> Irvand Sahir, "Aneksasi Rusia Terhadap Krimea Tahun 2014," *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* 7, no. 1 (2019): 43–54, [https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/10/1302045089 - Irvand Sahir \(10-09-18-04-22-27\).pdf](https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/10/1302045089 - Irvand Sahir (10-09-18-04-22-27).pdf).

tahun pertama terjadinya konflik terbuka antara Rusia dan Ukraina. Hingga tahun 2022 ketegangan antara Rusia dan Ukraina tidak kunjung mereda. Hingga pada tahun 2021 konflik antara kedua negara tersebut kembali memanas setelah presiden Ukraina yaitu Zelensky, kembali meminta untuk bergabung menjadi anggota NATO. Hal tersebut dilakukan oleh presiden Ukraina karena melihat keberadaan militer Rusia sudah semakin dekat dengan teritorial Ukraina, sehingga Ukraina merasa terancam karena keberadaan tentara Rusia yang dekat dengan negara mereka. Akibatnya keinginan presiden Ukraina tersebut menjadi pendorong invasi Rusia ke Ukraina, dan menjadi konflik terbuka kedua.<sup>3</sup>

24 Februari 2022 menjadi puncak dari invasi Rusia ke Ukraina, Rusia menginvasi Ukraina melalui jalur udara, air dan darat secara besar-besaran. Pada front utara, pasukan Rusia berusaha menerobos pertahanan Ukraina di sekitar Kyiv, melalui front timur, pasukan Rusia mengepung Kharkiv dan menyerang ke arah Izyum. Di selatan, pasukan Rusia melakukan serangan untuk merebut Mykolaiv dan dari front tenggara memasuki Mariupol.<sup>4</sup> Dampak dari penyerangan tersebut Ukraina mengalami kerugian terhadap infrastruktur dan properti akibat banyaknya bangunan yang rusak. Selain itu juga terdapat korban jiwa, sebanyak 9.083 warga sipil tewas dan 24.862 warga sipil luka-luka.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Sita Hidriyah, "Eskalasi Ketegangan Rusia-Ukraina," *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis XIV* (2022): 7–8, [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info\\_Singkat-XIV-4-II-P3DI-Februari-2022-229.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XIV-4-II-P3DI-Februari-2022-229.pdf).

<sup>4</sup> Adib Izzuddin, Rossi Indrakorniawan, and Hastian Akbar Stiarso, "Analisis Upaya Penyelesaian Konflik Rusia - Ukraina Tahun 2022," *Jurnal Pena Wimaya* 2, no. 2 (2022).

<sup>5</sup> Ibid.

Merespon tindakan invansi yang dilakukan Rusia terhadap Ukrain sejumlah negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Uni Eropa, Kanada, Taiwan, Jepang, dan Australia memberi sanksi atas tindakan tersebut. Salah satu sanksi yang diberikan adalah sanksi dalam bidang ekonomi seperti, pembekuan lima bank Rusia oleh Inggris Raya, pembekuan bank Rusia juga di lakukan oleh Amerika Serikat yang dimana pembekuan ini dilakukan pada bank-bank penting bagi Rusia yaitu, Cooperation Bank for Development and Foreign Economic Affairs Vnesheconombank (VEB) serta Promsvyabank Public Joint Stock Company (PSB). Kedua Bank ini sangat penting untuk Rusia, VEB merupakan bank untuk mengumpulkan dana bagi negara Rusia sedangkan PSB merupakan sumber dana untuk pertahanan negara Rusia. Tidak hanya melakukan pembekuan terhadap bank-bank rusia, Amerika serikat juga melakukan pembekuan terhadap dana-dana individu yang dianggap memiliki keterdekatan hubungan dengan presiden Rusia dan saksi ekonomi lainnya seperti pembatasan ekspor dan impor<sup>6</sup>.

Uni Eropa merukan salah satu negara yang menerapkan banyak sanksi terhadap Rusia, sebagai respons terhadap serangkaian peristiwa yang terjadi di Ukraina, khususnya sejak pengakuan wilayah Donetsk dan Luhansk oleh Rusia. Hingga 18 Desember 2023, Uni Eropa telah menerbitkan dua belas paket sanksi ekonomi yang

---

<sup>6</sup> M.A Dr.Phil. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., “Invasi Rusia Ke Ukraina Dan Perekonomian Global | Universitas Katolik Parahyangan,” *Unpar.Ac.Id*, last modified 2022, accessed May 9, 2022, <https://unpar.ac.id/invasi-rusia-ke-ukraina-dan-perekonomian-global/>.

ditujukan kepada Rusia.<sup>7</sup> Secara garis besar sanksi tersebut meliputi, Pembatasan Perdagangan dan Investasi, Uni Eropa telah memberlakukan larangan ekspor dan impor tertentu kepada Rusia. Ini termasuk larangan impor senjata, teknologi tertentu, dan barang-barang yang digunakan dalam industri militer. Kemudian pembatasan Akses Keuangan, Sanksi-sanksi ini meliputi pembatasan akses Rusia ke pasar keuangan UE, termasuk larangan investasi tertentu dan pembatasan akses ke pasar modal Uni Eropa. Pembatasan Teknologi, Uni Eropa juga menerapkan pembatasan terhadap transfer teknologi tertentu ke Rusia, terutama dalam sektor-sektor yang dianggap sensitif seperti energi dan pertahanan. Pembatasan Perjalanan dan Kedekatan Politik, Beberapa individu dan entitas Rusia yang terlibat dalam konflik atau dianggap mendukung tindakan yang bertentangan dengan hukum internasional juga dikenai sanksi, termasuk larangan perjalanan ke UE dan pembekuan aset. Sanksi Ekonomi Tambahan, Selain itu, UE terus mengkaji dan memperluas sanksi ekonomi terhadap Rusia sebagai tanggapan atas perkembangan situasi politik dan keamanan di wilayah tersebut.<sup>8</sup>

Sanksi-sanksi ini diberlakukan secara bertahap melalui Keputusan Dewan Uni Eropa dan terus direvisi sesuai dengan perkembangan situasi. Sanksi-sanksi ini tidak hanya mencakup wilayah Donetsk dan Luhansk, tetapi juga menargetkan individu dan

---

<sup>7</sup> European Commission., “Sanctions Adopted Following Russia’s Military Aggression against Ukraine - European Commission,” *European Commission*., accessed May 17, 2024, [https://finance.ec.europa.eu/eu-and-world/sanctions-restrictive-measures/sanctions-adopted-following-russias-military-aggression-against-ukraine\\_en#timeline-measures-adopted-since-2022](https://finance.ec.europa.eu/eu-and-world/sanctions-restrictive-measures/sanctions-adopted-following-russias-military-aggression-against-ukraine_en#timeline-measures-adopted-since-2022).

<sup>8</sup> European Commission., “Sanctions Adopted Following Russia’s Military Aggression against Ukraine - European Commission,” *European Commission*, accessed May 21, 2024, [https://finance.ec.europa.eu/eu-and-world/sanctions-restrictive-measures/sanctions-adopted-following-russias-military-aggression-against-ukraine\\_en#overview-of-sanctions-in-place](https://finance.ec.europa.eu/eu-and-world/sanctions-restrictive-measures/sanctions-adopted-following-russias-military-aggression-against-ukraine_en#overview-of-sanctions-in-place).

organisasi yang terlibat dalam konflik atau terkait dengan tindakan Rusia. Tujuan utama dari sanksi-sanksi ini adalah untuk melemahkan ekonomi Rusia dengan pembatasan perdagangan, teknologi, akses keuangan, dan pasar internasional. Sanksi-sanksi ini tidak hanya membatasi ekspor dan impor, tetapi juga melibatkan larangan perdagangan senjata dan teknologi tertentu.<sup>9</sup>

Tindakan sanksi tersebut dilakukan secara bertahap melalui Keputusan Dewan Uni Eropa, dimulai dari tanggal 23 Februari 2022 hingga akhir 18 Desember 2023. Dalam mengimplementasikan sanksi-sanksi ini, Uni Eropa berupaya untuk memberikan tekanan yang signifikan terhadap Rusia, baik secara ekonomi maupun politik. Hal ini tercermin dalam upaya Uni Eropa untuk mengurangi akses Rusia ke pasar internasional dan teknologi terkini, serta mempersempit ruang gerak ekonomi Rusia dalam skala global.<sup>10</sup> Sanksi-sanksi yang diberlakukan oleh Uni Eropa juga memperlihatkan keputusan kolektif negara-negara anggotanya untuk menanggapi tindakan yang dianggap melanggar norma-norma internasional dan perdamaian regional. Dengan mengambil langkah-langkah tegas seperti sanksi ekonomi ini, Uni Eropa berusaha untuk memberikan sinyal kepada Rusia dan komunitas internasional bahwa tindakan yang melanggar hukum internasional tidak akan dibiarkan tanpa konsekuensi.

---

<sup>9</sup> Commission., “Sanctions Adopted Following Russia’s Military Aggression against Ukraine - European Commission.”

<sup>10</sup> Ibid.

Pada studi kasus diatas pemerintah Rusia menetapkan beberapa tindakan dalam menanggapi sanksi ekonomi internasional tersebut untuk menjaga kestabilan ekonomi Rusia ditengah tekanan sanksi ekonomi hal tersebut memberikan peluang bagi Rusia untuk memainkan perannya sebagai negara pemasok energi seperti minyak dan gas alam. Selain itu juga Rusia menerapkan kebijakan penggunaan mata uang Rubel sebagai alat pembayaran perdagangan internasional Rusia. Melalui salah satu konsep dalam Ilmu Hubungan Internasional yaitu konsep diplomasi energi, penulis meneliti bagaimana strategi ekonomi negara Rusia terhadap sanksi ekonomi internasional yang di terima pada tahun 2022 pasca menginvasi Ukraina dengan memanfaatkan letak geografis serta sumber daya alamnya sebagai alat diplomasi energinya. Pada kasus strategi ekonomi Rusia penting untuk dianalisis karena memiliki relevansi praktis dalam hubungan internasional karena mengkaji strategi dari ekonomi negara adidaya yang secara langsung memiliki peran terhadap geoeкономи global utamanya terhadap negara-negara di Eropa.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana respon Rusia terhadap sanksi ekonomi oleh Uni Eropa?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami lebih luas bagaimana Rusia memanfaatkan letak Geografisnya sebagai negara yang memiliki pengaruh terhadap negara lain salah satunya melalui strategi ekonominya.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.2.1 Manfaat Akademis**

Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat sebagai sumber pengetahuan untuk para akademisi sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian yang akan datang. Diharapkan juga tulisan ini dapat menjadi sumber referensi untuk kajian Ilmu Hubungan Internasional terkait dengan konsep-konsep yang digunakan dalam tulisan ini.

#### **1.3.2.2 Manfaat Praktis**

Dalam manfaat praktis ini penulis juga berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri sebagai sumber wawasan pemahaman para stakeholder mengenai dinamika hubungan Rusia dengan negara-negara lain terutama dinamika hubungan pemerintah Rusia dengan Ukraina.

### **1.4 Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang penulis jadikan referensi dengan tujuan membangun konsep yang saling berkaitan dengan penelitian ini, yang mana pada dasarnya penelitian ini tidak lepas dari penelitian yang sudah ada

sebelumnya. Maka untuk mengkonfirmasi orisinalitas penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian sebelumnya untuk dapat dilakukan review. Beberapa penelitian terdahulu tersebut dibagi menjadi tiga, pertama penelitian dan literatur yang membahas mengenai Sanksi Ekonomi Internasional Untuk Rusia Strategi ekonomi rusia, kedua Strategi Ekonomi Rusia, dan yang ketiga Sumber Daya Alam Rusia.

#### **1.4.1 Sanksi Ekonomi Internasional Untuk Rusia**

**Penelitian pertama**, merupakan jurnal penelitian dari **Ruth Intan Sari** dengan judul **Penjatuhan Sanksi Uni Eropa Atas Tindakan Aneksasi Rusia Di Krimea, Ukraina**<sup>11</sup>. Dalam penelitian ini Ruth Intan Sari membahas mengenai sanksi apa saja yang diberikan Uni Eropa untuk Rusia akibat dari aneksasi salah satu wilayah di Ukraina tepatnya Krimea. Dalam penelitian ini pemberian sanksi untuk Rusia oleh Uni Eropa bersifat legal berdasarkan keputusan dari dewan 2014/512/CFSP serta peraturan dewan dari Uni Eropa dengan No.833/2014. Pemberian sanksi kepada Rusia oleh Uni Eropa terbagi menjadi tiga tahap yaitu, tahap pertama, tahap kedua dan tahap ketiga.

Pemberian sanksi pada tahap pertama adalah terkait keikutsertaan Rusia dalam G8 yang dimana pada akhirnya Uni Eropa menanggukkan negara Rusia sebagai bagian dari anggota G8. Tahap kedua pemberian sanksi terkait pembatasan perjalanan serta pembatasan ekonomi termasuk perdagangan serta keuangan. Pada tahap ketiga pemberian sanksi berupa lanjutan dari sanksi ekonomi dengan membatasi investasi.

---

<sup>11</sup> Ruth Intan Sari, "Penjatuhan Sanksi Uni Eropa Atas Tindakan Aneksasi Rusia Di Krimea, Ukraina," *Belli Ac Pacis* 7, no. 1 (2022): 20.



Selain itu juga Uni Eropa menjatuhkan sanksi berupa larangan berinvestasi di Krimea dan juga Sevastopol pada bidang telekomunikasi, transportasi serta energi. Uni Eropa juga memberlakukan sanksi Embargo senjata.

**Penelitian kedua**, merupakan penelitian dari **Khisna Kamila Zulfa, Puguh Toko Arisanto dan Khansa Rulif Mahadana** dengan judul **Analisis Sanksi Ekonomi Terhadap Rusia Atas Invasinya Di Ukraina 2022**<sup>12</sup>. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian sanksi terhadap Rusia dikatakan tidak efektif. Khisna Kamila Zulfa dan kawan-kawanya menemukan alasan mengapa sanksi itu tidak efektif, ketidak efektifan itu didasari oleh kekuatan geopolitik Rusia, peneliti menemukan tiga alasan mengapa tidak efektifnya sanksi yang diberikan untuk Rusia. Pertama adanya ketergantungan dari negara-negara sender terhadap sumber daya alam Rusia berupa minyak serta gas alam sehingga Rusia dapat memainkan peran energi alamnya untuk mempertahankan ekonominya, kedua sanksi ekonomi internasional bukanlah pengalaman pertama bagi Rusia, negara-negara barat yang seringkali memberikan sanksi terhadap Rusia menjadikan Rusia negara yang kebal akan sanksi-sanksi internasional hal ini disebabkan karena Rusia dapat membaca situasi dan dapat menentukan strategi apa yang harus dilakukan dalam menghadapi sanksi tersebut. Alasan ketiga ialah faktor dari pemimpin Rusia itu sendiri yaitu Presiden Vladimir Putin yang sangat terkenal akan ketegasan dan keras dalam memimpin negara. Selain itu juga Putin telah lama menjadi tokoh penting di Rusia bukan sekali dua kali ia

---

<sup>12</sup> Khansa Rulif Mahadana Khisna Kamalia Zulfa, Puguh Toko Arisanto, "ANALISIS SANKSI EKONOMI TERHADAP RUSIA ATAS INVASINYA DI UKRAINA 2022" 9, no. 2 (2022): 163.

menjabat sebagai Presiden, bahkan ia pernah menjabat sebagai perdana menteri Rusia, hal tersebut membuat Putin memahami betul bagaimana negaranya dan apa yang dibutuhkan untuk negaranya sehingga ia dapat menentukan strategi yang baik untuk menghadapi sanksi ekonomi internasional.

#### **1.4.2 Strategi Ekonomi Rusia**

**Penelitian ketiga** merupakan jurnal dari Ary Rian Anggara dengan judul **Strategi Rusia Menghadapi Sanksi Ekonomi Amerika Serikat dan Uni Eropa**<sup>13</sup>.

Sanksi ekonomi yang diterima oleh Rusia merupakan dampak dari tindakan Rusia dalam menganeksasi Krimea yang mana hal tersebut menjadi salah satu dari serangkaian sanksi yang diterima oleh Rusia. Dalam penelitian ini, Ary Rian Anggara menjelaskan sanksi yang diberikan oleh Amerika Serikat atas dasar terancamnya kepentingan Nasional Amerika di kawasan Eropa dan juga oleh Uni Eropa dengan dasar bahwa tindakan yang dilakukan oleh Rusia mengganggu stabilitas keamanan di Eropa. Dari serangkaian sanksi oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa seperti melakukan pembatasan kegiatan ekspor dan impor Rusia ke pasar Barat, dan dipersulitnya pinjaman dana internasional memberikan berdampak pada Rusia secara finansial. terhitung semenjak diterbitkannya sanksi ekonomi tersebut membuat ekonomi Rusia mengalami krisis yang mana hal ini terlihat pada tahun 2014 yang mana peningkatan

---

<sup>13</sup> Ary Rian Anggara, "Strategi Rusia Menghadapi Sanksi Ekonomi" 6, no. 3 (2018): 45, [https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/07/8.1202045021 - Ary Rian Anggara \(07-15-18-01-42-24\).pdf](https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/07/8.1202045021-AryRianAnggara(07-15-18-01-42-24).pdf).

GDP Rusia cuma mencapai 0.6% dan tahun 2015 menjadi yang terparah, dengan nilai GDP yang mencapai minus 2.8%.

Ary Rian Anggara memaparkan bahwa dari hasil sanksi balasan Rusia seperti menjatuhkan embargo impor bahan makanan dan produk agrikultur dari negara yang memberi sanksi, meningkatkan produksi agrikultur, dan menerapkan strategi peralihan pangsa pasar migas ke wilayah Asia, seperti Cina, Jepang, dan Korea Selatan membuat Rusia mampu bertahan dari sanksi ekonomi yang diterima dan bahkan nilai ekonomi Rusia meningkat sebesar 2.5% pada tahun 2017. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa parameter utama dalam keberhasilan Rusia dalam bertahan dari krisis ekonomi dan bangkitnya perekonomian Rusia adalah pada sektor migas. Hal tersebut juga didukung dengan adanya kenaikan harga migas yang terjadi pada akhir tahun 2016.

**Penelitian keempat** merupakan jurnal penelitian dari **Dewi Mentari Siregar** dengan judul **Efektivitas Sanksi Ekonomi Uni Eropa Terhadap Rusia Dalam Kasus Aneksasi Krimea**<sup>14</sup>. Dalam penelitian ini, Dewi Mentari Siregar menjelaskan bahwa indikator sanksi ekonomi yang diberikan dapat bernilai efektif apabila memenuhi dua parameter, yaitu negara penerima sanksi ekonomi mengubah kebijakan politiknya, dan yang kedua adalah jika negara penerima sanksi mendapatkan nilai kerugian yang dapat dibilang tinggi atau besar.

---

<sup>14</sup> Dewi Mentari Siregar, "EFEKTIVITAS SANKSI EKONOMI UNI EROPA TERHADAP RUSIA DALAM KASUS ANEKSASI KRIMEA Oleh," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 7, no. 2 (2017): 5, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/13439>.

Dari hasil sanksi ekonomi yang diberikan kepada Rusia oleh Uni Eropa, Dewi Mentari Siregar menyimpulkan bahwa sanksi tersebut dinilai tidak efektif dan hal ini berdasarkan dari bentuk penjabaran yang dipaparkan oleh Dewi Mentari Siregar, yaitu efektifitasnya strategi ekonomi Rusia sebagai bentuk balasan dari sanksi ekonomi yang diberikan oleh Uni Eropa dan ini terlihat pada Rusia yang masih belum mengubah tindakan aneksasinya 31 bulan setelah diterapkannya sanksi dari Uni Eropa tersebut. Hal tersebut juga termasuk strategi pemasaran migas Rusia yang dapat dikatakan sebagai peran utama dari strategi yang diterapkan oleh Rusia dalam menghadapi sanksi ekonomi dari Uni Eropa.

**Penelitian kelima** merupakan jurnal dari **Igo Ilham Mahendra** dengan judul **Kebijakan Rusia Untuk Bertahan Menghadapi Sanksi Ekonomi Uni Eropa di Tahun 2016-2022 Melalui Import Substitution**<sup>15</sup>. Dalam jurnal ini, Igo Ilham Mahendra menjelaskan bahwasanya bentuk kebijakan dari Rusia dalam menghadapi tekanan sanksi yang diberikan oleh Uni Eropa adalah dengan memberlakukan Kebijakan Impor Substitution yang mana kebijakan tersebut merupakan kebijakan yang menerapkan pengurangan ketergantungan bahan pasokan kebutuhan terhadap negara lain. Dalam konteks ini Rusia bertujuan untuk Rusia ingin meningkatkan industrialisasi ke high-tech industry, sehingga keluarannya adalah dapat meningkatkan pendapatan dari Rusia dan bisa bertahan dalam menghadapi sanksi ekonomi yang

---

<sup>15</sup> Adib Izzuddin Igo Ilham Mahendra1, Sayyidul Mubin, “KEBIJAKAN RUSIA UNTUK BERTAHAN MENGHADAPI SANKSI EKONOMI UNI- EROPA DI TAHUN 2016-2020 MELALUI STRATEGI IMPORT SUBSTITUTION” 2507, no. February (2020): 1–9, <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jpw/article/view/6457/4166>.

diberikan dan yang kedua, Rusia ingin memberikan ruang antara sektor sains dan sektor bisnis, sehingga terjadi kelanjutan ekonomi dan perkembangan dan kebijakan Impor Substitution ini oleh Rusia diterapkan kepada segala aspek yang menyangkut kehidupan masyarakat Rusia, khususnya terhadap aspek pangan dan teknologi.

Namun dalam kebijakan yang diterapkan ini belum mampu membuktikan bahwa penelitian tersebut efektif atau belum efektif, dikarenakan butuh penerapan waktu yang lebih dalam walaupun dari segi kebijakan yang diterapkan merupakan langkah yang dinilai baik dalam membendung sanksi ekonomi yang diterima oleh Rusia.

**Penelitian keenam** merupakan skripsi penelitian dari **Nurhabibi** yang berjudul **Strategi Rusia Menghadapi Sanksi Ekonomi Dari Amerika Serikat dan Uni Eropa (2014-2017)**<sup>16</sup>. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhabibi tidak berbeda jauh dengan apa yang dijelaskan oleh Ary Rian Anggara, yang mana mencakup langkah dan tujuan Amerika Serikat dan Uni Eropa yang mencoba untuk melemahkan ekonomi Rusia yang melingkupi sektor energi, sektor pertahanan, sektor intelijen, serta sektor lainnya yang dapat berhubungan langsung dengan komponen-komponen ekonomi negara dan hal tersebut berdampak pada pilihan dimana Rusia harus menerapkan beberapa kebijakan yang dapat menjadi penunjang akibat sanksi ekonomi yang diberikan seperti melakukan kerjasama dengan negara selain negara pemberi sanksi,

---

<sup>16</sup> Nurhabibi, "Strategi Rusia Menghadapi Sanksi Ekonomi Dari Amerika Serikat Dan Uni Eropa (2014-2017)," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 7, no. 2 (2014): 40, <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/28597>.

peningkatan produktivitas bahan pangan di sektor agrikultur. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa Rusia menjalin kerja sama dengan Cina dalam berbagai sektor seperti pada sektor energi terkait pangsa pasar migas, sektor militer dan juga pada sektor pertahanan negara. Dengan hal itu, Rusia disebut mampu bertahan dari tekanan sanksi ekonomi yang di berikan oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa.

### 1.4.3 Sumber Daya Alam Rusia

**Penelitian ketujuh** merupakan jurnal dari **Anjar Sulastrri** dengan judul **Politik Energi Rusia dan Dampaknya terhadap Eropa terkait Sengketa Gas Rusia-Ukraina 2006-2009**<sup>17</sup>. Rusia yang dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan gas alam dinilai mampu untuk mencukupi kebutuhan gas alam di dunia, khususnya di negara-negara bagian Eropa yang di ekspor langsung melalui Ukraina dengan persentase impor 50% gas dan 30% minyak. Hal tersebut menjadi sebuah instrumen politik baru bagi Rusia dalam mengembalikan eksistensinya di Eropa sekaligus menjadi instrumen perekonomian yang menjanjikan bagi negara Rusia itu sendiri. Anjar Sulastrri juga menjelaskan bahwa Rusia merupakan salah satu dari beberapa negara yang memiliki cadangan terbesar di dunia pada sektor migas dan hal ini juga berpotensi bagi Rusia untuk menjadi negara penyeimbang energi gas dunia.

Dalam penelitian ini, dituliskan bahwa dunia internasional menjadikan kawasan Rusia sebagai kawasan penting dan kritis bagi konstelasi politik internasional

---

<sup>17</sup> Anjar Sulastrri, "Politik Energi Rusia Dan Dampaknya Terhadap Eropa Terkait Sengketa Gas Rusia-Ukraina 2006-2009," *Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Airlangga* (2009): 1–25, <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/jahieff38801392full.pdf>.

dan tentunya secara politik Rusia menjadikan energi yang dimiliki sebagai bentuk political leverage, yang mana hal itu dapat terjadi dengan menerapkan political pressure terhadap Ukraina dan di sisi lain, Rusia mampu untuk mendapatkan *economic gain* atas ketergantungan Eropa terhadap energi gas dari Rusia.

**Tabel 1. 1 Posisi Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama Penelitian dan Judul Penelitian</b>	<b>Jenis Penelitian dan Pendekatan Analisa</b>	<b>Hasil</b>
<b>1</b>	<p><b>Penelitian pertama,</b> merupakan jurnal penelitian dari <b>Ruth Intan Sari</b> dengan judul <b>Penjatuhan Sanksi Uni Eropa Atas Tindakan Aneksasi Rusia Di Krimea, Ukraina</b></p>	<p>- <b>Jenis Penelitian:</b> Penelitian Prespektis</p> <p>- <b>Pendekatan Analisa:</b> Menggunakan pendekatan hukum normatif.</p>	<p>Akibat dari tindakan Rusia yang menganeksasi Krimea, Rusia dijatuhi sanksi ekonomi internasionald dari berbagai negara. Sanksi-sanksi itu terkait keikutsertaan Rusia dalam G8 yang dimana pada akhirnya Uni Eropa menangguhkan negara Rusia sebagai bagian dari anggota G8. Tahap kedua pemberian sanksi terkait pembatasan</p>

			<p>perjalanan serta pembatasan ekonomi termasuk perdagangan serta keuangan. Pada tahap ketiga pemberian sanksi berupa lanjutan dari sanksi ekonomi dengan membatasi investasi. Selain itu juga Uni Eropa menjatuhkan sanksi berupa larangan berinvestasi di Krimea dan juga Sevastopol pada bidang telekomunikasi, transportasi serta energi. Uni Eropa juga memberlakukan sanksi Embargo senjata.</p>
2	<p><b>Penelitian kedua,</b> merupakan penelitian dari <b>Khisna Kamila Zulfa, Puguh Toko Arisanto dan</b></p>	<p>- <b>Jenis Penelitian :</b> Penelitian Kualitatif</p> <p>- <b>Pendekatan Analisa :</b></p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian sanksi terhadap Rusia dikatakan tidak efektif. ketidak efektifan itu didasari oleh kekuatan geopolitik</p>



<p><b>Khansa Rulif Mahadana</b> dengan judul <b>Analisis Sanksi Ekonomi Terhadap Rusia Atas Invasinya Di Ukraina 2022</b></p>	<p>Menggunakan pendekatan sanksi ekonomi</p>	<p>Rusia, peneliti menemukan tiga alasan mengapa tidak efektifnya sanksi yang diberikan untuk Rusia. Pertama adanya ketergantungan dari negara-negara sender terhadap sumber daya alam Rusia. Kedua sanksi ekonomi internasional bukanlah pengalaman pertama bagi Rusia, negara-negara barat yang seringkali memberikan sanksi terhadap Rusia menjadikan Rusia negara yang kebal akan sanksi-sanksi internasional. Alasan ketiga ialah faktor dari pemimpin Rusia itu sendiri yaitu Presiden Vladimir Putin yang sangat terkenal akan</p>
---	--	---

			ketegasan dan keras dalam memimpin negara.
3	<b>Ary Rian Anggara</b> dengan judul “ <b>Strategi Rusia Menghadapi Sanksi Ekonomi Amerika Serikat dan Uni Eropa</b> ”	- <b>Jenis Penelitian:</b> Penelitian Deskriptif Analisis dan Kuantitatif  - <b>Pendekatan Analisa:</b> Menggunakan pendekatan Neo-Realisme	Strategi yang dikeluarkan pemerintah Rusia dinilai berhasil mempertahankan perekonomian Rusia di tengah sanksi. Hal tersebut didukung dengan peningkatan produksi agrikultur dari tahun 2014 sebesar 3.7%, tahun 2015 sebesar 3.0%, tahun 2016 sebesar 3.2%
4	<b>Dewi Mentari Siregar</b> dengan judul “ <b>Efektivitas Sanksi Ekonomi Uni Eropa Terhadap Rusia Dalam Kasus Aneksasi Krimea</b> ”	- <b>Jenis Penelitian:</b> Penelitian Deskriptif Analisis dan Kualitatif  - <b>Pendekatan Analisa:</b> Teori Interdependensi	sanksi ekonomi yang diberikan Uni Eropa terhadap Rusia terkait kasus aneksasi wilayah Semenanjung Krimea adalah tidak efektif dan hal tersebut dapat dilihat dari sikap Rusia akan kepemilikan Krimea yang tidak berubah walaupun

		<p>dan Presepektif Liberalisme</p>	<p>sudah dikenai hukuman berupa sanksi ekonomi selama 31 bulan</p>
5	<p><b>Igo Ilham Mahendra, Sayyidul Mubin, dan Adib Izzudin</b> dengan judul <b>“Kebijakan Rusia Untuk Bertahan Menghadapi Sanksi Ekonomi Uni Eropa di Tahun 2016-2022”</b></p>	<p>- <b>Jenis Penelitian:</b> Penelitian Deskriptif Analisis</p> <p>- <b>Pendekatan Analisa:</b> Menggunakan pendekatan Neo-Realisme</p>	<p>Kebijakan Impor Substitution diterapkan kepada segala aspek yang menyangkut kehidupan masyarakat Rusia, khususnya aspek pangan dan teknologi. Namun, keberhasilan Rusia Sendiri bisa dipastikan belum terbukti, karena kebijakan yang ada haruslah memiliki waktu dan juga diskursus yang lebih dalam untuk melihat apakah ini efektif dalam menghadapi sanksi ekonomi yang didapat</p>

6	<p>Nurhabibi dengan judul “<b>Strategi Rusia Menghadapi Sanksi Ekonomi Dari Amerika Serikat dan Uni Eropa (2014-2017)</b>”</p>	<p>- <b>Jenis Penelitian:</b> Penelitian Deskriptif Analisis</p> <p>- <b>Pendekatan Analisa:</b> Menggunakan pendekatan kepentingan nasional</p>	<p>Rusia mengambil beberapa strategi seperti menerapkan embargo impor makanan dan produk agrikultur terhadap negara-negara yang menjatuhkan sanksi dan juga melakukan kerja sama dengan negara yang tidak memberi sanksi, seperti salah satunya adalah negara Cina yang melakukan kerja sama di bidang pangsa pasa energi (migas), militer dan pertahanan</p>
7	<p>Anjar Sulastri dengan judul “<b>Politik Energi Rusia dan Dampaknya terhadap Eropa</b>”</p>	<p>- <b>Jenis Penelitian:</b> Penelitian Deskriptif Analisis</p> <p>- <b>Pendekatan Analisa:</b></p>	<p>kekayaan gas alam dinilai mampu untuk mencukupi kebutuhan gas alam di dunia, khususnya di negara-negara bagian Eropa yang di ekspor langsung melalui Ukraina</p>

<p><b>terkait Sengketa Gas Rusia-Ukraina 2006-2009”</b></p>	<p>Menggunakan pendekatan kepentingan nasional</p>	<p>dengan persentase impor 50% gas dan 30% minyak dan secara politik Rusia menjadikan energi yang dimiliki sebagai bentuk <i>political leverage</i>, yang mana hal itu dapat terjadi dengan menerapkan <i>political pressure</i> terhadap Ukraina dan di sisi lain, Rusia mampu untuk mendapatkan <i>economic gain</i> atas ketergantungan Eropa terhadap energi gas dari Rusia</p>
---	--	---

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu, pertama berbeda dari Penelitian Ruth Intan Sari yang berjudul Penjatuhan Sanksi Uni Eropa Atas Tindakan Aneksasi Rusia di Krimea, Ukraina penelitian Ruth Intan Sari membahas mengenai penerapan sanksi oleh Uni Eropa akibat aneksasi Krimea oleh Rusia. Fokus penelitian ini adalah pada aspek hukum dan respon Uni Eropa terhadap aneksasi Krimea pada tahun 2014. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada bagaimana Rusia menggunakan diplomasi energi sebagai strategi untuk mengatasi sanksi ekonomi yang dijatuhkan Uni

Eropa pada tahun 2022. Periode 2023, dengan pembahasan yang lebih spesifik. Penelitian oleh Kisna Kamila Zulfa, Pugu Toko Alisanto, dan Kansa Rulif Mahadana menganalisis sanksi ekonomi terhadap Rusia atas invasi mereka ke Ukraina pada tahun 2022. Kajian ini juga berfokus pada periode tahun 2022, namun lebih menekankan pada dampak sanksi secara umum terhadap perekonomian Rusia. Di sisi lain, penelitian penulis menggali lebih dalam mengenai strategi spesifik yang digunakan Rusia di sektor energi untuk merespons dan mengatasi sanksi, sehingga lebih spesifik dalam konteks diplomasi energi. Kajian Aly Lian Angara membahas tentang strategi Rusia secara umum dalam melawan sanksi ekonomi Amerika Serikat dan Uni Eropa, tanpa berfokus secara khusus pada sektor energi atau jangka waktu tertentu. Penelitian penulis berfokus pada upaya diplomasi energi Rusia pada tahun 2022-2023 dan memberikan analisis mendalam tentang bagaimana Rusia beradaptasi terhadap perubahan di pasar energi global akibat sanksi.

Dewi Mentari Siregar mengkaji efektivitas sanksi ekonomi Uni Eropa terhadap Rusia selama aneksasi Krimea. Fokus penelitian ini adalah efektivitas sanksi dan dampaknya terhadap Rusia pada tahun 2014. Sebaliknya, penelitian penulis berfokus pada respons Rusia melalui diplomasi energi, terutama dalam kaitannya dengan sanksi ekonomi yang diterapkan pada tahun 2022. Kajian Igo Ilham Mahendra, Sayyidul Mubin, dan Adib Izzudin membahas tentang kebijakan pertahanan Rusia terhadap sanksi ekonomi Uni Eropa pada tahun 2016 hingga 2022. Penelitian penulis mengambil pendekatan yang lebih spesifik terhadap pemanfaatan diplomasi energi pada periode 2022-2023. Pertemuan ini berfokus pada tindakan-tindakan yang merupakan langkah-

langkah diplomasi yang dilakukan Rusia sebagai respons terhadap perubahan dinamis di pasar energi global. Nurhabibi mengkaji strategi Rusia dalam melawan sanksi ekonomi Amerika Serikat dan Uni Eropa pada tahun 2014 hingga 2017. Di sisi lain, penelitian Anjar Thrastri berfokus pada kebijakan energi Rusia dan dampaknya terhadap Eropa, dengan latar belakang konflik gas Rusia-Ukraina tahun 2006-2009. Kedua penelitian ini berfokus pada periode waktu dan situasi yang berbeda. Lebih relevan dengan situasi saat ini, penelitian penulis memberikan gambaran terkini tentang bagaimana Rusia menggunakan diplomasi energi sebagai alat penting untuk menghadapi sanksi ekonomi yang baru-baru ini diterapkan oleh Uni Eropa. Oleh karena itu, penelitian penulis ini memberikan perspektif baru dan analisis yang lebih spesifik terhadap pemanfaatan diplomasi energi Rusia dalam konteks sanksi ekonomi Uni Eropa pada periode 2022-2023.

## **1.5 Teori/Konsep**

### **1.5.1 Konsep Diplomasi Energi**

Diplomasi energi menurut Goldthau dalam bukunya yang berjudul *“Energy Diplomacy in Trade and Investment of Oil and Gas”* mengacu kepada penggunaan sumber daya energi oleh negara-negara sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan politik, ekonomi dan sosial. Diplomasi mencakup berbagai aktivitas seperti negosiasi perdagangan, perjanjian investasi, hingga menambah volume distribusi hasil energi. Goldthau mengatakan minyak dan gas merupakan hasil energi yang paling strategis, karena ketergantungan dunia untuk industri, transportasi dan pemanasan. Negara

dengan cadangan minyak dan gas yang besar memiliki pengaruh signifikan di pasar internasional. Rusia, Amerika dan Arab Saudi merupakan contoh dari negara penghasil energi untuk digunakan sebagai alat mempengaruhi kebijakan luar negeri terlebih dalam konteks politik ekonomi. Andreas Goldthau sering membahas bagaimana Rusia menggunakan hasil energi negara nya sebagai jalur diplomasi energi kuntuk mempengaruhi kebijakan politik Eropa. Menjadi salah satu pemasok gas terbesar di Eropa membuat Rusia membuat strategi dengan menegosiasikan kondisi yang menguntungkan hubungan eknomi dan politik di negara-negara Eropa.<sup>18</sup>

Goldhtau dalam tulisannya menggambarkan bagaiman diplomasi energi menjelaskan sebuah kebijakan terkait energi suatu negara dalam mengamankan akases energinya secara eksternal ataupun melakukan kerjasama yang baik dalam bidang energi secara bilateral ataupun antar pemerintah sehingga dalam diplomasi energi aktor utamanya adalah negara, dalam diplomasi energi juga yang menjadi motivasi dalam melakukan diplomatiknya adalah bukan karena peluang bisnisnya tetapi tujuan keamanan nasional.<sup>19</sup>

Menurut Goldhtau mengeskplorasi bagaimana Rusia memanfaatkan gas alam sebagai alat diplomasi untuk mempengaruhi kebijakan negara-negara Eropa, disisi lain negara-negara Timur Tengan seperti Arab Saudi dan Qatar berperan penting dalam pasar energi global. Mereka menggunakan diplomasi energi untuk menjaga stabilitas

---

<sup>18</sup> Andreas C Goldthau, "Energy Diplomacy in Trade and Investment of Oil and Gas," *Global Energy Governance*, no. January 2010 (2010): 25–47, <https://www.researchgate.net/publication/280609770>.

<sup>19</sup> Ibid.



pasar minyak dan gas serta memperkuat posisi politik mereka di kancah internasional. Diplomasi energi memiliki dampak besar pada keamanan energi. Negara-negara konsumen perlu mempertimbangkan risiko ketergantungan pada beberapa pemasok energi dan mencari cara untuk mendiversifikasi sumber energi mereka. Stabilitas dan kepastian pasar energi sangat penting bagi ekonomi global. Fluktuasi harga energi dan gangguan pasokan dapat berdampak luas pada ekonomi dunia, mempengaruhi segala sesuatu mulai dari inflasi hingga stabilitas politik. Goldthau juga membahas hubungan antara diplomasi energi dan isu perubahan iklim. Investasi dalam energi terbarukan dan teknologi bersih adalah bagian dari strategi diplomasi energi yang bertujuan untuk mengurangi emisi dan memenuhi target iklim internasional.<sup>20</sup>

Diplomasi energi di definisikan sebagai salah satu bentuk memanfaatkan kekuasaan dalam menggunakan energi yang dimiliki suatu negara, atau dalam kata lain diplomasi energi merupakan pemanfaatan aset dalam negeri berupa energi untuk melindungi atau menggunakannya sebagai kepentingan nasional negara tersebut dalam hubungan bilateral, regional, global maupun multilateral. Didalam diplomasi energi posisi negara bergantung pada posisi negara tersebut dalam pasar global. Kekayaan energi yang dimiliki suatu negara mempengaruhi sikap dan negara itu sendiri dalam posisi diplomatik karena energi yang dimiliki dapat memberikan tekanan terhadap dunia internasional maupun regional hal itu karena negara yang memiliki kekayaan

---

<sup>20</sup> Ibid.

energi dapat memanfaatkan posisinya pada perdagangan internasional sebagai *bargaining asset*.<sup>21</sup>

Pada studi kasus dalam tulisan ini Rusia memegang peranan penting dalam Diplomasi energi negaranya, Rusia sebagai salah satu negara yang memiliki cadang energi terbesar didunia memanfaatkannya untuk memperkuat posisi ekonomi dan politiknya di dunia Internasional. Sumber daya alam seperti, minyak dan gas menjadi alat utama untuk Rusia mempromosikan dan melindungi kepentingan nasionalnya. Dalam diplomasi energi posisi Rusia sendiri bergantung pada perannya sebagai salah satu pemasok energi di pasar global. Rusia seringkali menggunakan sumber daya energinya sebagai alat untuk menekan dan negosiasi ekonomi serta negosiasi politik dengan negara lain. Misalnya ketergantungan Uni Eropa terhadap gas dan minyak alam Rusia memberikan banyak kesempatan untuk memainkan harga hingga kebijakan luar negerinya terkait minyak dan gas Rusia.

Diplomasi energi Rusia memiliki tiga fungsi, fungsi-fungsi tersebut menjadikan Rusia aktor penting dalam hubungan Intenrasional, ketiga fungsi tersebut adalah, pertama menjadi daya tarik dalam bidang ekonomi khususnya bagi negara negara yang menjadi mitra dagang, kedua menjadi faktor penting dalam hubungan ekonomi serta politik bilateral, ketiga ialah sebagai suatu cara untuk memperoleh pengaruh politik serta ekonomi. Hal tersebut dikarenakan tujuan dari ekspor energi Rusia tidak hanya

---

<sup>21</sup> Robin Mills, "Risky Routes : Energy Transit in the Middle East," *Foreign Policy at Brookings*, no. 17 (2016): 1-45.

pada kawasan eropa tetapi meluas hinga ke benua lain, khususnya Asia dan Tiongkok serta negara yang berada dikawasan Amerika Utara.<sup>22</sup>

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Dalam tulisan ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara kontekstual terkait fenomena yang terjadi. Penelitian deskriptif menurut Ulber Silalahi merupakan penelitian yang menjelaskan suatu gejala sosial melalui berbagai variabel penelitian yang ada yang kemudian digunakan untuk memperjelas fenomena sosial yang ada melalui berbagaimacam variabel penelitian yang memiliki keterkaitan satu sama lain.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan terkait dengan strategi ekonomi Rusai dalam menghadapi sanksi ekonomi internasional.

### **1.6.2 Metode Analisis**

Dalam tulisan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, tujuan dari pendekatan kualitatif ini adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan lebih mendalam dengan menggali informasi berupa fakta dengan sedalam-dalamnya yang kemudian dijelaskan kedalam bentuk kalimat.

---

<sup>22</sup> John Lough, "Russia's Energy Diplomacy - The Means and Ends of Russian Influence Abroad Series" (2011), [www.chathamhouse.org.uk](http://www.chathamhouse.org.uk)

<sup>23</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian*, Unpar Press (Bandun, 2006).

### **1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.6.3.1 Batasan Materi**

Jangkauan pembahasan didalam penelitian ini adalah strategi ekonomi rusia dalam menghadapi sanksi ekonomi pada kasus invasi Rusia ke Ukrain tahun 2022-2023.

#### **1.6.3.2 Batasan Waktu**

Agar pembahasan dalam penelitian ini fokus dalam pembahasanya, jangkauan pembahasan didalam penelitian ini dibatasi hanya pada tahun 2022 -2023 dimana pada tahun tersebut konflik Rusia-Ukraina terjadi serta sanksi terhadap Rusia dijatuhkan.

#### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa library reserch atau studi pustka yaitu mengumpulkan data-data dari sumber berbentuk buku, jurnal, skripsi serta artikel maupun berita.

### **1.7 Hipotesa**

Untuk merespon sanksi-sanksi ekonomi internasional yang datang dari berbagai negara, Rusia menerapkan beberapa strategi ekonomi untuk menjaga kestabilan ekonomi negaranya. Adapun asumsi sementara yang penulis ajukan melalui pendekatan Diplomasi energi menemukan bahwa letak geografis dan sumber daya alam Rusia mempengaruhi langkah atau strategi Rusia dalam menjaga kestabilan maupun memulihkan ekonomi pasca penetapan sanksi dengan cara memberikan potongan harga

untuk penjualan energi, memperkuat kerjasama perdagangan energi dengan negara-negara non-Uni Eropa, kebijakan penggunaan mata uang Rubel dalam transaksi energi.

## 1.8 Sistematika Penulisan

**Tabel 1. 2 Sistematika Penulisan**

<b>Bab</b>	<b>Judul</b>	<b>Pembahasan</b>
<b>Bab 1</b>	<b>Pendahuluan</b>	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Teori/Konsep 1.6 Metode penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Metode Analisa 1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data 1.7 Hipotesa/ Argumen Pokok 1.8 Sistematika Penulisan
<b>Bab II</b>	<b>Konflik dan Sanksi Rusia Serta</b>	2.1 Konflik Rusia-Ukraina Tahun 2022 2.2 Respon Internasional dan penjatuhan sanksi

	<b>Pengaruh Sanksi Terhadap Ekonomi Rusia</b>	<p>2.3 Dampak Sanksi Terhadap Ekonomi Rusia</p> <p>2.3.1 Penurunan Pada Nilai Mata Uang Rubel</p> <p>2.3.2 Dampak Pada Sektor Perbankan Rusia</p> <p>2.3.3 Kontraksi Ekonomi Rusia</p> <p>2.3.4 Dampak Pada Sektor Energi</p>
<b>Bab III</b>	<b>Diplomasi Energi</b>	<p>3.1 Letak Geografis Rusia</p> <p>3.2 Sumber Daya Alam Rusia</p> <p>3.3 Pengaruh Negara Rusia di Kawasan Eropa</p> <p>3.4 Potongan Harga Untuk Penjualan Energi</p> <p>3.5 Memperkuat Kerjasama Perdagangan Energi Dengan Negara-Negara Non-Uni Eropa</p> <p>3.6 Kebijakan Penggunaan Mata Uang Rubel Dalam Transaksi Energi</p>
<b>Bab IV</b>	<b>Penutup</b>	<p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>